

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR PONTIANAK BARAT

**Dina Maharani, Asrori, Sulistyarini**

Program Studi Magister pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN,  
Pontianak

Email : [dinadanesharandi@gmail.com](mailto:dinadanesharandi@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to describe character education, both in planning, implementation, and evaluation in thematic learning at West Pontianak Elementary School. Using a qualitative approach with descriptive type. This research was conducted at SD Negeri 31 Pontianak Barat in January 2018. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The research instrument uses tools in the form of guidelines for observation, interviews, and document analysis. The results of the study showed that the application of character education through thematic learning at Pontianak Barat Elementary School showed an improvement in students through the learning process. Planning used in thematic learning consists of syllabus and lesson plans made by the teacher and has shown the integration of character education. In terms of implementation, the teacher implements it through learning activities, teachers instill these character values. Learning evaluation is done well through authentic assessment, which includes assessment of processes and assessment of learning outcomes. The assessment includes spiritual assessment, social assessment, knowledge assessment and skills assessment.*

***Keywords: Character Education Application, Thematic Learning, Elementary School***

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian di pertegas dalam Undang-Undang

Nomor 141 tahun 2005 tentang penjelasan Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Asrori (2015:7) menyatakan bahwa manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satu pun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar identik. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya pada diri peserta didik bukan merupakan hal yang mudah, namun bisa diupayakan dengan strategi keteladanan, program dan tindakan nyata, serta pembiasaan. Dari 18 nilai budaya yang dimuat dalam peraturan pemerintah dapat ditanamkan kepada peserta didik dimulai dari budaya yang ada disekolah serta didalam pembelajaran. Lingkungan sekolah menjadi tempat pendidikan yang paling baik untuk menanamkan pendidikan karakter kepada

peserta didik. Menurut Lickona (2004:62) *“The school’s job is to reinforce the positive character values (work ethic, respect, responsibility, honesty, etc)”*. (Tugas sekolah adalah untuk memperkuat nilai karakter positif ( etika kerja, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dll).

Peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah di dalam setiap pembelajaran yang telah dirancang, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan atau budaya yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Menanamkan pendidikan karakter yang telah menjadi budaya juga dapat melalui pembelajaran. Penerapan pembelajaran tersebut dilakukan di dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Harapan dengan memberikan pendidikan karakter berbasis budaya yang diterapkan didalam pembelajaran, maka peserta didik dapat mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penanaman pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan pada kebiasaan yang sudah dilakukan di sekolah. Harapan yang begitu besar ini tidak sebanding dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

Dewasa ini, seperti yang diketahui dampak globalisasi yang begitu hebatnya mampu membawa peserta didik melupakan

pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Banyak kasus yang terjadi pada pelajar karena kurangnya penanaman karakter di dalam diri peserta didik, sehingga karakter yang terbentuk tidak seperti yang diharapkan, seperti kurang sadar akan kedisiplinan di sekolah, tidak mengucapkan terima kasih, mengabaikan tata cara berdoa yang benar, kurangnya minat membaca disekolah dan sebagainya.

Boleh dikatakan, sebagian besar peserta didik lupa berterima kasih ketika diberi kebaikan, padahal dengan menerapkan pembiasaan berterima kasih anak dapat saling menghargai satu dan lainnya, kemudian masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan kedisiplinan baik didalam pembelajaran dan berpakaian, padahal semua itu sudah tata tertib di sekolah.

Jika hal ini dibiarkan terus terjadi maka dampak negatif akan terus berada didalam diri anak. Di Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Barat, penanaman pendidikan karakter sudah menjadi tujuan utama sekolah ini untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas. Penanaman pendidikan karakter tersebut dilakukan dalam setiap kegiatan sekolah dan di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilaksanakan hingga saat ini di dalam sekolah. Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 juga sudah diterapkan disekolah ini karena SDN 31 Pontianak Barat ini merupakan salah satu sekolah model Kurikulum 2013. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat”.

## **METODE PENELITIAN**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2015:4) menyatakan

bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, (2017:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodgan dan Biklen (Moleong, 2015:3) yang mengemukakan ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Bodgan dan Biklen tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif.

Peneliti bertindak sebagai instrumen pokok yang terjun langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil penelitian di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 31 Pontianak Barat di kelas V (lima). Alasan penulis memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut adalah sekolah model Kurikulum 2013 di Kecamatan Pontianak Barat. Dengan dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian, diharapkan dapat digunakan sebagai contoh untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas pula di sekolah lain dan memiliki banyak prestasi.

Sumber data sangat penting didalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2014:172) yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam mengambil data, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam

penelitian ini adalah peserta didik dan orang tua peserta didik. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen-dokumen relevan yang mendukung data penelitian meliputi kajian-kajian tentang sekolah, Pendidikan karakter disekolah, kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah, perangkat pembelajaran tematik, dan dokumen lain yang menunjang data penelitian.

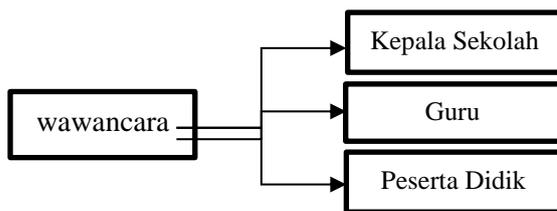
Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari informan serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut: a) wawancara, b) observasi, c) studi dokumentasi.

Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat panduan wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan alat rekam audio visual dari telepon genggam, hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendokumentasikan kejadian atau peristiwa yang mungkin tidak bisa diingat atau ditulis peneliti secara langsung di lapangan.

Menurut Patton dalam Moleong, (2015:280), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penelitian ini berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Prosedur penelitian dilakukan tiga tahap, yaitu: (1) tahapan pra penelitian, (2) tahap penelitian, (3) tahap pembuatan laporan.

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2011:324), untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif antara lain dengan digunakan taraf kepercayaan data (*creadibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *creadibility* dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Proses triangulasi dengan sumber data disajikan pada bagan di bawah ini:



**Bagan 1**  
**Proses Triangulasi Dengan Sumber Data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 31 Pontianak Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Januari 2018 – 30 Januari 2018. Penelitian dilaksanakan selama 10 kali di kelas V A dan 10 kali di kelas V B.

Temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang dituangkan dalam tiga pertanyaan yaitu, 1). Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat? 2). Bagaimanakah

pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat? 3). Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat?

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP, tetapi nilai karakter yang ingin dicapai tidak tertulis jelas pada rencana pembelajaran.

Guru menggunakan pendekatan didalam menerapkan penguatan pendidikan karakter adalah pendekatan berbasis kelas melalui pembelajaran tematik dalam satu rencana pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut dikuatkan oleh pernyataan guru dalam wawancara dengan peneliti tentang nilai-nilai yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Peserta didik sudah memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, juga sebagai tempat untuk membentuk karakter yang baik. Sekolah bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, namun lebih dari itu sekolah adalah taman untuk pembentukan karakter peserta didik

Berikut data rekap penilaian pengetahuan yang dilaksanakan oleh Kelas VA dan VB.

**Tabel 1**  
**Rekap Penilaian Evaluasi Belajar Kelas VA**

No	Uraian	Pertemuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Tuntas	19	22	25	18	20	24	26	25	26	26
2	Tidak Tuntas	8	5	2	9	7	3	1	2	1	1
3	Rata-Rata	70,3	81,4	92,5	66,6	74,0	88,8	96,3	92,5	96,3	96,3
4	Persentase	70%	81%	93%	67%	74%	89%	96%	93%	96%	96%

**Tabel 2**  
**Rekap Penilaian Evaluasi Belajar Kelas VB**

No	Uraian	Pertemuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Tuntas	20	23	18	18	22	21	20	24	24	26
2	Tidak Tuntas	7	4	9	9	5	6	7	3	3	1
3	Rata-Rata	74,0	85,1	66,6	66,6	81,4	77,7	74,0	88,8	88,8	96,3
4	Persentase	74%	85%	67%	67%	81%	78%	74%	89%	89%	96%

Berdasarkan pernyataan di atas, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan hasil. Dengan demikian penilaian aktivitas peserta didik yang digunakan adalah penilaian autentik.

Khusus pada penilaian penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, guru melakukan penilaian dalam berbagai model yaitu observasi, dan portofolio. Penilaian Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk memantau karakter anak yang muncul pada saat mengikuti pembelajaran. Guru menggunakan lembar observasi karakter yang telah disiapkan dan dicantumkan dalam RPP.

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Barat.

#### **A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru telah mempersiapkan perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP, guru menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG di gugus tersebut dan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai keadaan peserta didik. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran.

Hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik yang dapat dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti salah satu perencanaan yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik sudah benar hanya saja masih ada beberapa komponen didalam perencanaan belum tercapai. Perencanaan yang digunakan guru kelas VA pada pertemuan pertama dan kedua hanya 18 komponen yang tercapai atau sekitar 90%, 2 komponen atau 10% yang tidak tercapai itu dikarenakan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Pada pertemuan ketiga ada peningkatan sebesar 95%. Pada pertemuan keempat guru Kelas VA sudah menggunakan semua komponen dengan baik didalam perencanaan. Pada hari kelima perencanaan menurun menjadi 95% dikarenakan sumber yang digunakan guru hanya satu sumber. Pada pertemuan keenam hanya 17 komponen yang terpenuhi atau sekitar 85%, 3 komponen atau 15% yang belum terpenuhi dikarenakan pada kegiatan inti guru belum memfokuskan kepada peserta didik. Pada pertemuan ketujuh sampai kesepuluh terjadi peningkatan hingga 100% didalam perencanaan yang dilakukan guru Kelas VA.

Perencanaan yang digunakan guru kelas VB pada pertemuan pertama dan kedua hanya 19 komponen yang tercapai atau sekitar 95%,

1 komponen atau 5% yang tidak tercapai itu dikarenakan sumber belajar yang digunakan kurang bervariasi. Pada pertemuan ketiga dan keempat komponen yang berhasil sebesar 90% terjadi penurunan sebesar 10% karena pada perencanaan guru tidak mencantumkan media pembelajaran yang akan digunakan. Pada hari kelima perencanaan yang dibuat guru memenuhi seluruh komponen yang ada menjadi 100%. Pada pertemuan keenam hanya 18 komponen yang terpenuhi atau sekitar 90%, 2 komponen atau 10% yang belum terpenuhi dikarenakan guru tidak menjelaskan sumber dan media pembelajaran yang digunakan didalam perencanaan. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan perencanaan yang dibuat guru menurun menjadi 85%, tetapi pada pertemuan kesembilan dan kesepuluh terjadi peningkatan hingga 100% didalam perencanaan yang dilakukan guru Kelas VB. Perencanaan yang benar juga harus didukung dari sekolah itu sendiri. Menurut Lickona (2013:271) bahwa sekolah itu sendiri harus mewujudkan karakter yang baik. Sekolah yang baik maka akan menghasilkan karakter yang baik pula.

Guru memiliki tugas yang wajib dilaksanakan dengan baik dan benar, hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Dewantara (1977:482) bahwa tugas guru (pamong) adalah “mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak kita, supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila”. Sebelum melaksanakan tugasnya, hendaknya guru harus memahami terlebih dahulu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika guru mampu memahami perannya dalam pendidikan, maka guru akan terbiasa menentukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan peran yang guru miliki. Peserta didik sudah mulai memahami tentang perbuatan terpuji. Hal ini dapat mempermudah guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik. Peserta didik sudah memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, juga sebagai tempat untuk membentuk karakter yang baik. Sekolah bukan hanya sekedar tempat

menimba ilmu untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, namun lebih dari itu sekolah adalah taman untuk pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui pengembangan diri seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian dan diterapkan didalam pembelajaran tematik.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat**

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui proses pembelajaran tematik dengan berbagai cara yang telah direncanakan dalam RPP. Menurut Koesoema (2015:105) “kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian dan kerohanian. Kelas adalah *locus educationis* utama bagi praksis pendidikan karakter.” Desain pendidikan karakter berbasis budaya berkaitan dengan bagaimana hubungan antara guru sebagai guru dan peserta didik sebagai pembelajar dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam proses pembelajaran.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran, walaupun tidak semua nilai karakter tersebut muncul didalam proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang selalu muncul didalam pembelajaran adalah nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, nilai karakter bersahabat/berkomunikatif, nilai karakter gemar membaca. Dalam proses pembelajaran berlangsung nilai karakter tersebut muncul pada diri peserta didik baik dalam kegiatan rutin maupun dalam kegiatan spontan. Penelitian yang dilakukan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kesepuluh terdapat peningkatan karakter yang ada pada peserta didik. Peningkatan tersebut meningkat hingga 100% sampai pada pertemuan kesepuluh.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron (Zubaedi, 2011: 263-264) yang mengemukakan bahwa “pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung”.

Pada kegiatan inti, guru mengimplementasikan beberapa kegiatan. Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama yang merupakan nilai karakter religius. Selain itu, guru juga mengecek pelaksanaan piket harian dan kehadiran siswa, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, permainan, percobaan, dan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dibudayakan dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok ini sering dilakukan oleh guru.

Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Sedangkan metode role playing masih jarang dilakukan oleh guru. Kedua metode tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (Samani, 2013: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran. Pada kegiatan inti, peserta didik selalu masuk kelas tepat waktu dan mengerjakan tugas sesuai dengan perintah dari guru yang merupakan nilai karakter disiplin. Peserta didik sudah mampu bekerjasama dengan baik bersama kelompok, berkomunikasi dengan sopan dengan guru dan sesama teman yang merupakan nilai karakter bersahabat/ berkomunikasi. Peserta didik

juga sudah senang membaca, hal ini juga diperkuat dengan adanya sudut membaca yang ada di setiap kelas yang merupakan nilai karakter membaca.

Selain itu, dalam kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi tersebut dapat berupa apresiasi verbal, maupun guru membuat penghargaan sendiri, memberikan pujian dan ucapan terima kasih. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/penghargaan tersebut juga dapat membuat kreatifitas siswa berkembang, sehingga guru dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Suasana kelas demikian dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayatullah (2010: 43-59) bahwa “strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif”.

Dapat ditarik kesimpulan dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, telah terjadi peningkatan karakter didalam diri peserta didik dimana karakter tersebut sudah mampu dilaksanakan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari yang ada disekolah baik itu didalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran. Peranan guru sebagai sosok sentral di dalam pembelajaran justru menjadi satu perhatian khusus oleh siswa tentang segala sesuatu yang dilakukan guru, guru sebagai sosok idola bagi peserta didik harus mampu menjadi contoh yang mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Nasrun (2015:1) yang menyatakan bahwa “guru sebagai salah satu aset utama dan sumber daya dalam dalam peningkatan mutu pendidikan harus memiliki kualitas yang sesuai dengan tuntunan undang – undang yakni menyiapkan peserta didik agar memiliki

kemampuan dan karakteristik yang baik". Atas dasar itu dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan guru sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memperbaiki karakter peserta didik dalam pengembangan diri. Program pengembangan diri tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin

Dalam hal kegiatan rutin guru menggunakan pembiasaan karakter-karakter tertentu seperti melakanakan doa bersama, membersihkan kelas selama proses pembelajaran, menyanyikan lagu nasional setiap awal pembelajaran, dan membaca surah Yasin di setiap hari jumat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Keteladanan

Dalam hal keteladanan, perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

3. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembelajaran tematik maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Kelas harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Pengkondisian yang tepat adalah penempatan tempat sampah didalam kelas dan diluar kelas memadai, media dan alat peraga yang digunakan guru sesuai dengan pembelajaran dan pengaturan posisi tempat duduk peserta didik sesuai kelompoknya juga sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pembelajaran yang menjadi bahan atau

media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. SHal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Wibowo, 2012 :72-75) bahwa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru semestinya menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran yang bermakna akan memberikan dampak berupa hasil belajar dapat bertahan lama (Ahmadi, 2014: 93).

### C. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi spriritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran tematik ini tidak hanya menilai keberhasilan dari kecerdasannya saja tapi juga dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui karakter dan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal dalam lingkup pembelajaran. Penilaian autentik merupakan hal yang perlu diketahui oleh guru. Melalui penilaian autentik guru bisa mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik, karena penilaian autentik pada dasarnya mempunyai tujuan atau maksud untuk

perkembangan peserta didik. Guru juga membuat data yang berisikan penilaian autentik peserta didik. Selain itu, guru mengetahui strategi atau cara pengembangan penilaian karakter dan mengembangkan model penilaian karakter yang berbasis penilaian autentik.

Studi dokumen RPP yang memuat evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan peneliti pada kelas Ibu Ina Andika, S.Pd guru kelas V A dan Ibu Afryliya Pangestuti, S.Pd guru kelas V B SD Negeri 31 Pontianak Barat, peneliti menemukan bahwa RPP yang disusun memuat penilaian proses dan hasil belajar. Jenis penilaian yang dilakukan guru tersebut, mengacu kepada penilaian pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap spiritual (KI-1) menilai sikap peserta didik dalam ketaatan beribadah, sikap berdoa sebelum ataupun sesudah pelajaran, toleransi dalam beribadah dan berperilaku bersyukur. Penilaian sikap social (KI-2) menilai sikap peserta didik jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri. Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan memberi tes tertulis kepada peserta didik dalam pengetahuannya terhadap materi pelajaran. Sedangkan pada penilaian keterampilan (KI-4), dilakukan dengan penilaian unjuk kerja peserta didik seperti dalam bentuk proyek, proyek maupun produk. Keterampilan yang tampak selalu keterkaitan erat dengan keterampilan pengetahuan.

Khusus pada penilaian penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik, guru melakukan penilaian dalam berbagai model yaitu observasi, dan portofolio. Penilaian Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk memantau karakter anak yang muncul pada saat mengikuti pembelajaran. Guru menggunakan lembar observasi karakter yang telah disiapkan dan dicantumkan dalam RPP. Dalam penilaian spiritual sebagian besar sudah melaksanakan dengan baik tetapi ada beberapa peserta didik yang masih perlu bimbingan. Bimbingan tersebut akan terus berlangsung hingga proses

pembelajaran berakhir. Penilaian sosial sebagian besar sudah memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap keadaan sekitar tetapi beberapa peserta didik masih perlu bimbingan. Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan cara tematik, akan tetapi guru melaksanakan penilaian sesuai mata pelajaran tanpa disadari peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dari nilai-nilai yang didapat peserta didik pada setiap sub tema dan nilai tersebut direkap menjadi nilai tema pada pembelajaran tersebut. Pada hasil penilaian pengetahuan yang dilaksanakan peserta didik terdapat peningkatan rata-rata kelas dari pertemuan pertama hingga pertemuan kesepuluh. Setiap pertemuan masih ada beberapa peserta didik yang belum tuntas melaksanakan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya perhatian peserta didik atas apa yang dijelaskan oleh guru, kurang minat dalam pembelajaran tersebut dan belum adanya kerjasama yang optimal antara orang tua dengan guru.

Penilaian penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik ini juga dilakukan dengan cara penilaian portofolio. Fajar, (2009:47) mendefinisikan portofolio adalah “suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan”. Sedangkan Ambarjaya (2009:120) mengatakan bahwa “penilaian portofolio adalah menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran.” Penilaian portofolio dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang sikap, dan perilaku peserta didik dalam belajar, serta ketercapaian perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Melalui observasi keadaan kelas, peneliti menemukan banyak pajangan hasil karya peserta didik ditempel di dinding kelas dan mading luar kelas yang peneliti lampirkan dokumentasinya di lampiran. Tujuan guru melakukan penilaian portofolio adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap/karakter. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan sikap

yang harus dilakukan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan yang diberikan serta perbuatan yang telah peserta didik lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa dalam diri anak telah terbentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter itu dimulai dari pemberian informasi oleh guru tentang pentingnya menjaga kebersihan, pentingnya bersikap santu, dan pentingnya membiasakan membaca buku. Setelah itu, anak melakukan apa yang diperintah. Perbuatan itu dilakukan setiap hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter peserta didik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Covey (2013:55) “Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan – kebiasaan kita. Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan; tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan; tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib.” Artinya untuk membangun karakter, tidak cukup dengan hanya menyampaikan apa saja yang baru kita lakukan, namun dibutuhkan sebuah perbuatan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan (pembiasaan).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik memuat unsur-unsur perencanaan yang sudah menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran tematik, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, nilai karakter yang sering muncul adalah religius, disiplin, bersahabat/ber-komunikatif dan gemar membaca serta nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sebagai pengembangan diri peserta didik, (3) Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dilakukan melalui penilaian autentik yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

### **Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepala sekolah hendaknya mengadakan monitoring dan pelatihan kepada guru-guru, (2) Guru hendaknya saling berkomunikasi antara guru yang satu dengan yang lainnya dalam meningkatkan kreatifitas dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan kebermaknaan bagi peserta didik, (3) Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dengan sekolah guna mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, L. K. dan Amri, S. 2014. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Ambarjaya, B.S. 2009. *Tehnik-Tehnik Penilaian Kelas*, Bogor: CV. Regina.
- Asrori, 2015, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta, Media Akademi.
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Covey, S. R. 2013. *The 7 Habits og Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar, 1977, *Pendidikan; Bagian Pertama*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fajar, Arnie. 2009. *Fortofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Koesoema, Doni, 2015, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas, 2004, *Character Matters*, New York, A Touchstone Book
- \_\_\_\_\_, 2013, *Character Matters*, New York, A Touchstone Book
- \_\_\_\_\_, 2013. *Character Matters*. Edisi terjemahan. Jakarta: Bumi
- Moeleong, Lexy J, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nasrun. 2015. *The Uniqueness of Educational Practices towards 'Harmonization of the Asean Community in 2015'*. Proceeding. Medan: Faculty of Educational Medan State of university.
- Samani, M. & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.